

**MODEL PEMBELAJARAN VCT UNTUK PENDIDIKAN  
KESEHATAN REPRODUKSI**  
**(Menggagas Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk  
Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja)**

**Soepri Tjahjono Tjahjono Moedi Widodo**

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

**Abstrak**

Faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah pemanfaatan model pembelajaran yang tepat. Penanaman watak atau kepribadian melalui proses pembelajaran bukan hal yang mudah, melainkan cukup sulit sehingga membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Pendidikan kesehatan reproduksi, remaja dihadapkan dengan dorongan seksual yang harus mereka kendalikan. Perilaku yang dilakukan berkaitan dengan seksualitas akan menghadapkan mereka dengan sekian resiko-resiko seksual, baik yang bersifat fisik seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), PMS dan HIV/AIDS, maupun resiko psikis dan sosial.

Model pembelajaran *VCT* adalah penanaman nilai kepada siswa dengan menyelaraskan antara nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh siswa dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan, teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan kecerdasan, kepribadian yang tangguh, pengendalian diri, keterampilan, serta kejujuran. Proses pendidikan sangat diperlukan untuk dirinya sendiri sebagai peserta didik, masyarakat, dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003)

Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah-laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa dalam konteks hidupnya sebagai pribadi maupun hidup dalam masyarakat baik

di ranah kognitif, afektif dan psikomotor Pendidikan harus bias menjawab kebutuhan jasmani dan rohani peserta didik.

Namun menilik dari persoalan bangsa ini yang sedang mengalami krisis karakter bangsa menjadi masalah serius. Berbagai pelanggaran norma dan tindakan tidak etis banyak terjadi di, sebagai contoh tindak korupsi telah meraja lela di Indonesia, tindak kriminalitas dan kekerasan mewarnai kehidupan, hilangnya nilai toleransi marak terjadi. Mundurnya karakter bangsa yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku-perilaku kekerasan dan luntarnya nilai-nilai budaya timur, seperti sopan santun, jujur, saling menghargai dan menghormati, tanggung jawab, adil, disiplin, kerjasama, kerja keras, dan peduli. Semua nilai-nilai tersebut di atas telah berubah menjadi perilaku yang serba anarkis.

Dalam persoalan kesehatan reproduksi, remaja dihadapkan dengan dorongan seksual yang harus mereka kendalikan. Perilaku yang dilakukan berkaitan dengan seksualitas akan menghadapkan mereka dengan sekian resiko-resiko seksual, baik yang bersifat fisik seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), PMS dan HIV/AIDS, maupun resiko psikis dan sosial.

### **Remaja, dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi yang dimiliki remaja (BKKBN, 2003).

Kesehatan reproduksi saat ini menjadi masalah terpenting untuk mendapatkan perhatian di era globalisasi terutama pada kalangan remaja, karena di era globalisasi ini

banyak budaya barat yang masuk ke negara Indonesia, seperti budaya pembagian coklat dan kondom gratis saat hari kasih sayang (*valentine day*), disaat itulah pasangan remaja yang berpacaran saling melampiaskan rasa kasih sayang mereka, sampai melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan yang disebut pacaran sehat di sini adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk mengenal lebih dekat tanpa menyimpang dari batas norma-norma sosial dan hukum agama yang berlaku, serta sehat fisik, sehat emosional, sehat sosial, dan termasuk sehat seksual. Menurut WHO, definisi Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan.

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang dapat terjadi penyalahgunaan terhadap fungsi reproduksi, misalnya hubungan seksual pranikah. Responden 2012 KRR ditanya alasan mereka berhubungan seksual pranikah yang pertama kali. Rasa ingin tahu merupakan alasan utama melakukan hubungan seksual, pria yang menyatakan alasan tersebut lebih banyak, yaitu sebanyak 58% dibandingkan dengan wanita, yaitu sebanyak 11%. Alasan berikutnya adalah terjadi begitu saja, yaitu sebanyak 38% pada remaja wanita dan 22% pada remaja pria. Wanita yang menyatakan melakukan hubungan seksual pranikah karena alasan akan kawin hanya 1%. Lebih banyak wanita remaja yang cenderung menyatakan dipaksa untuk berhubungan seksual pranikah pertama kali oleh pasangan mereka yaitu 13% (BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International, 2013).

Kurikulum dalam UU 20/2003 (pasal 1 ketentuan umum) didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.” Definisi tersebut mencakup beberapa aspek kurikulum yang bermula dari sebuah perangkat rencana dan pengaturan. Rencana dan pengaturan ini meliputi aspek tujuan, isi dan bahan pelajaran dan metode yang dipakai untuk menyampaikan bahan di dalam proses pembelajaran. Semua proses ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pasal 3 tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu atau kelompok masyarakat sendiri (Mubarak dan Chayatin, 2009)

Tujuan dari pendidikan kesehatan menurut adalah meningkatkan kemampuan masyarakat baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial, pendidikan kesehatan disemua program kesehatan, baik pemberantas penyakit menular, sanitasi, lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan maupun program kesehatan lainnya (UU Kesehatan No.36, 2009).

Menyoal pendidikan kesehatan reproduksi berawal dari sikap pro dan kontra di masyarakat sampai pada tingkat pengampu kebijakan berkenaan dengan bentuk dan teknik penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi itu sendiri. Menjadi sebuah kekhawatiran ketika pendidikan kesehatan reproduksi dengan sangat sederhana hanya mempresentasikan seluk anatomi, proses dan

fungsi reproduksi semata dengan tidak secara integral menjelaskan secara utuh dan integratif materi pendidikan kesehatan reproduksi itu sendiri. Pendidikan kesehatan reproduksi bukanlah penerangan tentang seks semata, tetapi didalam terdapat unsur penguatan dan pendewasaan pada pola pikir dan tindakan secara bertanggung jawab.

Pendidikan kesehatan reproduksi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan informasi yang benar tentang segala hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari pendidikan ini diharapkan remaja memahami seluk beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga bisa memikirkan lebih jauh resiko apa yang akan didapat ketika berperilaku.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diberikan dengan tujuan agar remaja memiliki informasi yang benar mengenai sistem dan proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Remaja dapat bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi dengan informasi yang benar dan proporsional dari orang yang tepat. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2006).

Hal ini senada dengan Pakar Psikologi Prof. Dr. Sarlito Wirawan di dalam bukunya Psikologi Remaja (2002), secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di

masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

**Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)**

Karakteristik model pembelajaran VCT adalah penanaman nilai kepada siswa dengan menyelaraskan antara nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh siswa dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan, yang menurut Darmiyati Zuchdi (2008) disebut sebagai “proses inkuiri nilai”. Keselarasan ini akan menjadikan stabilitas nilai sebagai dasar kepribadian siswa tetap terjaga di tengah perubahan pemaknaan nilai yang semakin kompleks karena ditemukan oleh siswa sendiri melalui proses yang rasional.

**Tujuan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)**

Menurut Douglas Superka (1976) dalam Zaim Elmurabok (2008), model VCT memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain,
- 2) Membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri;
- 3) Membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahamai perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

John Jarolimek dalam Wina Sanjaya (2008), langkah yang dikembangkan dalam model pembelajaran VCT meliputi tujuh langkah yang terbagi dalam tiga tingkat.

- 1) Kebebasan Memilih

Pada tingkat kebebasan memilih ada tiga tahap, yaitu:

- a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik.
- b) Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai pilihannya.

- 2) Menghargai

Pada tingkat menghargai ada dua tahap, yaitu:

- a) Adanya perasaan senang dan bangga atas nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian dari dirinya di depan umum.

- 3) Berbuat

Pada tingkat berbuat ada dua tahap, yaitu:

- a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- b) Mengulang perilaku sesuai sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A. Kosasih Djahiri (1996) dalam Hamid Darmadi (2007), langkah-langkah pelaksanaan model VCT mengikuti desain sebagai berikut.

**Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique).**

Pendidikan kesehatan reproduksi bukanlah penerangan tentang seks semata, tetapi didalam terdapat unsur penguatan dan pendewasaan pada pola pikir dan tindakan secara bertanggung jawab. Pendidikan kesehatan reproduksi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan informasi yang benar tentang segala hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari pendidikan ini diharapkan remaja memahami seluk beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga bisa memikirkan lebih jauh resiko

apa yang akan didapat ketika berperilaku seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dan tepat sasaran dapat diberikan dengan cara sebagai berikut (PKBI DIY, 2000)

- 1) bersikap jujur, realistis, terbuka terhadap masalah seksualitas
- 2) memberikan informasi yang factual dan dapat dipercaya
- 3) informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak
- 4) mendukung penentuan nilai pribadi mereka tentang seks dengan
- 5) mempertimbangkan nilai dan norma di sekitarnya serta berperilaku seks yang sehat (secara fisik, sosial dan psikis).

Untuk menjaga dan memastikan komprehensifitas Pendidikan kesehatan reproduksi perlu ada beberapa materi standar yang mewakili seluk beluk kesehatan reproduksi. Minimal ada enam pembahasan yang harus diperhatikan (PKBI DIY, 2000) :

- 1) Perkembangan manusia : anatomi, reproduksi dan fisiologi
- 2) Hubungan antar manusia : keluarga, teman, pacaran dan perkawinan
- 3) Kemampuan personal : nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi
- 4) Perilaku seksual: abstinence dan perilaku seksual lain
- 5) Kesehatan seksual : Kontrasepsi, pencegahan IMS dan HIV dan AIDS, kekerasan seksual dan Kehamilan yang tidak dikehendaki.
- 6) Budaya dan masyarakat : peran gender, seksualitas dan agama.

Pelaksanaan model pembelajaran VCT sangat fleksibel dalam penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif adalah dialog atau tanya jawab, menulis, diskusi kelompok kecil, diskusi

kelompok besar, observasi, praktik, atau demonstrasi.

Peranan guru dalam pembelajaran sebagai *role model* atau pendorong sehingga harus mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai atau mengklarifikasi nilai. Untuk itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan model VCT, antara lain sebagai berikut.

- 1) Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
- 2) Jangan memaksa siswa untuk memberikan respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya.
- 3) Usahakan dialog dilakukan secara bebas dan terbuka sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- 4) Dialog dilakukan kepada individu, bukan kepada kelompok.
- 5) Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok sehingga ia menjadi defensif.
- 6) Tidak memaksa siswa pada pendirian tertentu.
- 7) Jangan mengorek alasan siswa secara mendalam (Wina Sanjaya, 2008).

Menurut A. Kosasih Djahiri dalam Hermi Zanzi (2008), kelebihan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah:

- 1) Mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral.
- 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan.

- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata.
  - 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi siswa, terutama afektualnya.
  - 5) Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.
  - 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
  - 7) Menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.
- Model pembelajaran *VCT (Value Clarification Technique)* memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menentukan sikap terhadap suatu persoalan nilai yang dihadapi dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kebiasaan. Hal itu sangat penting bagi terbentuknya pemahaman nilai kesejarahahn, karena menurut Zakiah Daradjat dalam Kunaryo Hadikusumo (2001) pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan ICF International. 2013. *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta, Indonesia : BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International.

Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Mubarak, Wahid Iqbal. 2010. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.

PKBI DIY. 2000. *Tanya Jawab Seputar Seksual Remaja*, Yogyakarta.

Sarlito Wirawan Sarwono.2002. *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo, Jakarta.

Singgih D.Gunarsa.1991. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang Undang Republik Indonesia No.36, Tahun 2009, Tentang : Kesehatan

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zaim Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.